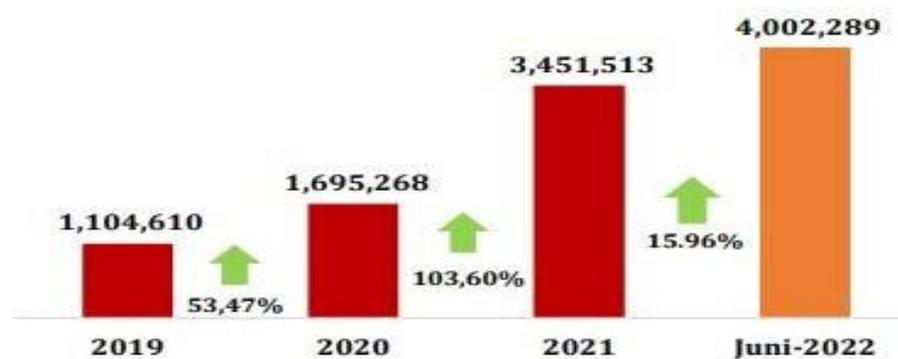


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang sangat pesat belakangan ini ditambah dengan adanya dukungan dari berbagai industry *fintech* (*financial technology*) menciptakan kinerja positif Pasar Modal Indonesia. Bersama kinerja sektor ekonomi yang lain dan menjadi modal optimisme Indonesia untuk terus bekerja keras menghadapi banyaknya tantangan dalam pemulihan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat (KSEI 2020). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor saham di pasar modal Indonesia tembus 4 juta. Berdasarkan data KSEI pada akhir semester I tahun 2022, jumlah *Single Investor Identification* (SID) telah mencapai 4.002.289, dengan 99,79% merupakan investor individu lokal. Pertumbuhan jumlah investor saham menjadi salah satu tanda pencapaian pasar modal Indonesia (KSEI 2020). Jumlah investor lokal yang terus meningkat secara signifikan, terutama di masa pandemi COVID-19, merupakan tanda bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar pentingnya berinvestasi dan menjadikan pasar modal sebagai alternatif untuk berinvestasi (KSEI 2020) selain itu, investasi saham merupakan salah satu pilihan investasi yang menarik saat ini (Khalisa *et.al.*, 2020). Dapat dilihat pada gambar dibawah ini terkait kenaikan investor saham di Pasar Modal sebagai berikut:

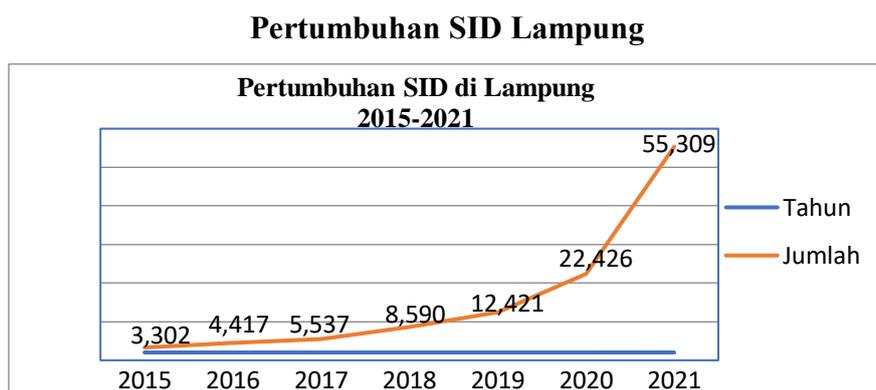


Kenaikan jumlah investor saham di Pasar Modal

Sumber: KSEI (2020)

Berdasarkan Gambar 1. 1 sejak tahun 2021 jumlah investor saham telah meningkat 15,96% dari 3.451.513 di akhir tahun 2021 menjadi 4.002.289 pada akhir Juni 2022. Tren peningkatan tersebut telah terlihat sejak tahun 2020 ketika investor masih berjumlah 1.695.268. Pada akhir semester I tahun 2022, investor saham didominasi oleh investor berusia di bawah 40 tahun, yaitu gen z dan *milenial* sebesar 81,64% dengan nilai aset yang mencapai Rp144,07 triliun. Sebanyak 60,45% investor berprofesi sebagai karyawan swasta, pegawai negeri, guru dan pelajar, dengan nilai aset mencapai Rp358,53 triliun. Salah satu faktor penambahan jumlah investor lokal lebih dari 95% dikarenakan adanya kemudahan pembukaan rekening secara online yang sangat membantu masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal (KSEI 2020). Ditunjang dengan pengembangan infrastruktur seperti AKSES dan EASY, maka semakin memudahkan investor untuk melakukan aktivitas di Pasar Modal Indonesia (KSEI 2020).

Dilansir dari kupastuntas.co. Secara umum pertumbuhan investor saham dan pasar modal di Lampung mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah investor saham dan pasar modal di Lampung tumbuh mencapai 150 persen dengan nilai transaksi hingga Rp17 triliun. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini, terkait dengan pertumbuhan SID di Lampung sebagai berikut:



Gambar. 1.2 Pertumbuhan SID Lampung

Sumber: BEI (2021)

Berdasarkan Gambar 1.2 data pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification* (SID) mengalami peningkatan signifikan selama 6 tahun terakhir, pada 2015 berjumlah 3.302 investor. Pada 2016, angka itu naik menjadi 4.417 investor, 2017

sebanyak 5.537 investor dan 2018 ada 8.590 investor. Selanjutnya, pada tahun 2019 naik menjadi 12.421 investor, 2020 ada 22.426 investor. Kenaikan sangat signifikan terjadi tahun 2021 mencapai 55.309 investor. Akan tetapi, dari jumlah kenaikan investor 85 hingga 90% adalah investor gagal (Khalisa *et.al*, 2020). Menurut Khalisa *et.al*, (2020) salah satu faktor yang menyebabkan adanya kegagalan tersebut antara lain karena investor kurang percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan investasi, sehingga mengekor investor asing, bertransaksi berdasarkan rumor, dan melakukan transaksi terlalu sering (*overtrading*).

Saham adalah surat berharga yang merupakan instrument bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Khalisa *et.al*, 2020). Memiliki investasi pribadi di pasar *financial* saat ini sudah menjadi gaya hidup produktif dikalangan anak muda atau pekerja pemula (*first jobber*). Pandangan lama bahwa investasi hanya bisa dilakukan oleh kalangan usia matang, sudah tidak lagi relevan ini terlihat dari data demografi investor Indonesia yang semakin banyak didominasi oleh kelompok usia muda *millennial* (KSEI 2020). Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tercatat bahwa jumlah investor atau *Single Investor Identification* (SID) dipasar modal domestik hingga akhir tahun 2020 mencapai 3,87 juta investor angka itu meningkat 56% dibandingkan posisi akhir tahun 2019. Dari jumlah investor itu, hampir separuhnya berusia dibawah 30 tahun sedangkan rentang usia 31-40 tahun mencapai 25% dari jumlah total investor domestik pada tahun 2020. Dengan kata lain 70% investor Pasar Modal Indonesia adalah anak muda (KSEI 2020).

Masa depan generasi muda dihadapkan pada ancaman nyata yaitu inflasi. Kenaikan harga yang terjadi terus-menerus akan menggerus nilai uang. Tanpa investasi, uang dimiliki generasi *millennial* akan kalah dengan inflasi. Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam kegiatan *stadium generale* yang bertemakan “Sehat *Financial* Di Era Digital”. Dalam kegiatan tersebut UGM menekankan pentingnya pengelolaan keuangan dan melek investasi bagi generasi muda. Pemahaman terkait dengan investasi adalah momen penting bagi para mahasiswa. Dalam berinvestasi mahasiswa untuk sehat secara financial agar terlindungi dari risiko keuangan dan tujuan keuangan dapat tercapai. Sehat keuangan dapat dicirikan dengan tidak adanya hutang konsumtif atau utang sesuai aturan, aliran uang setiap bulan lancar dan bisa menabung karena

pada dasarnya kemampuan dalam mengelola keuangan tidak sebanding dengan besarnya penghasilan, semakin besar penghasilan tidak berarti semakin baik pengelolaannya. Investasi terbaik dilakukan pada saat muda.

Ada tiga fase usia krusial yang menentukan hidup seseorang. Pertama, Usia 25 adalah rata-rata orang mulai bekerja dan mendapat penghasilan. Pada saat inilah tujuan keuangan mulai direncanakan. Fase kedua adalah 55 tahun yaitu usia pensiun dan fase ketiga adalah 85 tahun yang merupakan usia hidup rata-rata. Pada usia produktif 25-55 tahun adalah saat mengumpulkan kekayaan dan berinvestasi sehingga memasuki usia 55 tahun dapat memiliki pensiun dengan tenang. Investasi adalah menempatkan dana dengan harapan memperoleh tambahan uang atau keuntungan tersebut (Adnyana, 2020). Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang (Adnyana, 2020). Saat ini mahasiswa dapat mulai untuk berinvestasi di beberapa sektor salah satunya di pasar modal demi memiliki kondisi finansial yang lebih baik di masa depan. Sebagai mahasiswa, seringkali dana menjadi kendala utama dalam melakukan investasi terutama bagi mahasiswa yang mayoritas penghasilannya didapatkan dari kiriman orang tua banyaknya kebutuhan yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan.

Jika dilihat secara umum, sumber keuangan mahasiswa bisa diperoleh dengan beberapa cara yakni pertama dari orang tua atau lebih dikenal dengan uang saku. Kedua dari beasiswa. Ketiga, uang yang berasal dari mengikuti event perlombaan, magang, intership dll. Keempat, berasal dari pendapatan pribadi/ pekerjaan *part time*. Dalam penelitian ini penulis meneliti terkait bagaimana perilaku mahasiswa yang merupakan seorang pekerja dalam mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi. Menurut Adnyana (2020) Saham merupakan tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).

Berdasarkan *prasurvey* yang dilakukan Nabila & Nurdin (2020) pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Bandung, yang terdaftar di Galeri Investasi Syariah, mengenai suasana hati investor berupa situasi yang dialami oleh individu dalam jangka pendek. Sehingga hal tersebut dapat berubah-ubah sesuai

kondisi yang dialami karena faktor dari luar tubuh. Nabila & Nurdin (2020) menyimpulkan bahwa 19 dari 20 dan 17 dari 20 Mahasiswa rasa semangat dan rasa percaya dirinya mempengaruhi penilaiannya untuk menganalisa pasar saham.

Lalu, 16 dari 20 Mahasiswa menyatakan tidak akan mengambil risiko pada saat merasa gugup. Serta 14 dari 20 mahasiswa menyatakan bahwa tidak akan mengambil risiko dalam keadaan depresi. 16 dari 20 mahasiswa akan membuat keputusan investasi terhadap beberapa perusahaan karena memiliki evaluasi yang positif. Lalu 9 dari 20 mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan pada saat membuat keputusan investasinya. Akan tetapi, 16 dari 20 mahasiswa tidak memiliki sumberdaya untuk berinvestasi pada beberapa perusahaan. 20 Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Bandung, yang terdaftar di Galeri Investasi Syariah, selalu menghitung perolehan keuntungan dan selalu mencari tahu tentang profil atau bahkan sejarah perusahaan sebelum berinvestasi (Nabila & Nurdin, 2020). 19 dari 20 mahasiswa mahasiswa akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi yang tinggi. Dan memutuskan untuk berinvestasi karena memiliki pengalaman dimasa lalu dengan perusahaan terkait. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan oleh Nabila & Nurdin (2020) bahwa mahasiswa cenderung meremehkan prediksi dengan pengetahuan yang dimiliki. Akan tetapi, beberapa mahasiswa akan memutuskan untuk berinvestasi atau tidak berdasarkan hubungan perusahaan terkait (Nabila & Nurdin, 2020).

Dari hasil prasurvey tersebut mengindikasikan bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi seorang investor dalam membuat keputusan investasi. Pada dasarnya seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap rasional dan irasional. Sikap rasional adalah sikap berfikir seseorang yang didasari dengan akal yang dapat dibuktikan dengan data dan fakta yang ada. Sedangkan sikap irasional adalah sikap berfikir seseorang yang tidak berdasarkan akal. Berdasarkan teori *behavioral factors*, keputusan investor untuk membeli dan menjual cenderung berdasarkan faktor psikologis, sehingga investor terkadang melakukan hal yang tidak rasional. Hal ini membuat investor terlalu yakin atau pesimis terhadap keputusan yang akan diambil. Ketika pasar sedang bergerak naik (*bullish*) investor sangat tertarik untuk membeli saham. Sedangkan ketika pasar sedang melemah (*bearish*) investor tidak memiliki keyakinan untuk membeli saham (Khalisa *et.al*, 2020).

Literatur tradisional mengasumsikan bahwa keputusan investasi investor dibuat berdasarkan ekspektasi rasional untuk memperbarui keyakinan mereka pada saat kedatangan informasi baru dan maksimalisasi pengembalian yang diharapkan untuk tingkat risiko tertentu (Metawa. *et.al.*, 2018). Krishnamurti (2009) menyatakan bahwa ada keterbatasan kemampuan investor dalam analisa fundamental maupun teknikal untuk menentukan nilai saham. Investor cenderung tidak rasional dalam melakukan transaksi saham dipasar modal karena keputusan investor dipengaruhi oleh faktor psikologis. Puspitaningtyas (2013) membuktikan bahwa investor di Indonesia mempertimbangkan faktor akuntansi. Akan tetapi pemodal psikologi, yang tercermin sebagai sinyal pribadi, lebih dominan dalam pertimbangan keputusan. Penelitian mengenai keputusan investasi sudah sering dilakukan di Indonesia, akan tetapi variabel *independent* yang sering diteliti adalah faktor demografi, *financial literacy*, dan kondisi keuangan (Khalisa *et.al.*, 2020). Maka peneliti tertarik untuk menganalisa faktor perilaku yakni *investor sentiment*, *salience* dan *overreaction* (Nareswari *et.al.*, (2021).

Investor sentiment adalah kepercayaan investor terhadap arus kas masa depan perusahaan yang tidak didukung oleh informasi akuntansi (Baker & Wunglers, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Nareswari *et.al.*,(2021) menemukan bahwa *investor sentiment* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh keyakinan mereka pada arus kas masa depan perusahaan meskipun mereka tidak didukung oleh optimisme atau pesimisme dari investor mengenai saham individu dan kondisi pasar, selain itu penelitian Khalisa *et.al.*, (2020) menunjukkan bahwa investor di Jakarta masih terpengaruh oleh faktor emosional, dan juga informasi dari luar, dalam mengambil keputusan investasi seperti informasi pergerakan harga saham, pendapat orang yang dianggap lebih ahli /sumber internet. Akan tetapi temuan empiris dari Rizkiana *et.al.*, (2019) menyatakan bahwa berdasarkan berita internet, dijelaskan bahwa *sentiment* tidak dapat digunakan untuk memprediksi return, karena hal ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik pasar saham yang berbeda.

Saliency juga dikenal dengan bias keakraban (Yalcin et.al., 2016) dan keakraban melahirkan investasi (Huberman, 2001). Perilaku bias ini tidak dapat dihindari karena keputusan investasi melibatkan pemilihan satu opsi yang tepat dari beberapa opsi yang membutuhkan penilaian (Nareswari et.al., 2021). Proses alternatif pemilihan keputusan membutuhkan usaha dan waktu. Karena itu investor menggunakan arti-penting untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan (Yalcin et.al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Nareswari et.al. (2021);Chaudary, (2018) menunjukkan bahwa *saliency* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Artinya investor di Indonesia lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang lebih terkenal karena hal tersebut cenderung meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan optimisme investor.

Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia terbukti tidak sepenuhnya rasional mengandalkan jalan pintas seperti berinvestasi di saham-saham ternama. Akan tetapi, berdasarkan temuan Fryment & Camereer, (2017) menyatakan bahwa penyimpangan sistematis yang memunculkan serangkaian fakta bergaya yang menjadi ciri pola perdagangan investor individu. Salah satunya pola perdagangan yang kuat dan terkenal dikalangan investor individu, merupakan efek disposisi atau kecenderungan yang lebih besar untuk menjual saham yang harganya naik setelah dibeli (*winner*) dibandingkan dengan saham yang turun (*losser*). Hal tersebut dikarenakan investor cenderung tidak nyaman dalam menghadapi ketidakpastian dan rasa sakit akibat kerugian yang mungkin dialami

Keputusan investasi umumnya melibatkan berbagai informasi, baik informasi publik maupun informasi swasta. Informasi merupakan komponen penting yang memicu investor untuk memilih strategi investasi yang dianggap layak dan menguntungkan (Nareswari et.al., 2021). *Overreaction* diartikan sebagai Investor yang bereaksi berlebihan terhadap berita yang tidak terduga, dan ini mengarah pada pelanggaran efisiensi pasar (De Bond & Thaler, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Nareswari et.al., (2021) menemukan bahwa investor di Indonesia secara sistematis bereaksi secara berlebihan terhadap informasi yang tidak diharapkan memasuki pasar modal, sehingga terjadi respon ekstrim pada waktu tertentu. Jadi, itu bisa terlihat bahwa investor tidak sepenuhnya rasional dalam mengambil sebuah keputusan investasi

karena investor terbukti cenderung membebani berita positif atau negatif yang berujung pada peningkatan atau penurunan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dimana penelitian diatas peneliti mereplikasi penelitian dari Metawa *et.al.*, (2018) dan Chaundry (2018). Kemudian Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Investor Sentiment*, *Salience* dan *Overreaction* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa IIB Darmajaya Bandar Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *investorsentiment* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi saham Mahasiswa IIB Darmajaya Bndar Lampung?
2. Apakah *salience* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi saham Mahasiswa IIB Darmajaya Bndar Lampung?
3. Apakah *overreaction* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi saham Mahasiswa IIB Darmajaya Bndar Lampung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Keputusan Investasi.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa IIB Darmajaya

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bandar Lampung

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari2023 sampai dengan selesai.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana pengaruh *investor sentiment*, *saliency* dan *overreaction* terhadap pengambilan keputusan investasi saham Mahasiswa IIB Darmajaya Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Hasil

Melalui penelitian ini penulis dapat memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian sederhana melalui karya tulis ilmiah.

1.5.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian yang dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan objek penelitian alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini disajikan hasil implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil implementasi dapat berupa gambar alat/program aplikasinya. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN